JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner
Vol. 03, No. 01, Tahun 2026, Hal. 336 -346, ISSN: 3089-0128 (Online)

Artificial Intelligence sebagai Pendukung Pembelajaran: Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penyusunan Modul Ajar dan Kegiatan Belajar Mengajar di MA Walisongo

Siti Nisaul Muthoharoh[1], Anisa Nur Arifah[2], Novia Halimatus Sa'diyah[3], Silky Hidayah[4], Saniyya Salma[5], Wahyu Alfa[6], Ahmad Shofiyuddin[7]
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
sitinisaulmuthoharoh@gmil.com[1], arifahanisanur@gmail.com[2], noviahalimatussadiah@gmail.com[3], silkyhidayah@gmail.com[4], saniyyasalma18@gmail.com[5], wahyualfa.unugiri@gmail.com[6], shof@unugiri.ac.id[7]

Article Info
Article history:
Received May 12, 2026
Revised May 25, 2026
Accepted June 07, 2026

Keywords:
Artificial Intelligence, Islamic Education Teachers' Perceptions, Instructional Modules, Teaching and Learning Activities, Learning.

ABSTRACT
This phenomenological study explores Islamic Religious Education (PAI) teachers' perceptions of Artificial Intelligence (AI) at MA Walisongo Sugihwaras. Findings reveal a critical yet adaptive stance among teachers. Currently, AI is not utilized for lesson planning due to the school's reliance on the Love-Based Curriculum (KBC). In classroom practice, teachers implement strategies to prevent student overreliance on AI. While acknowledging AI's efficiency in information retrieval, teachers view it strictly as a supplementary tool that requires continuous supervision to safeguard students' critical thinking skills.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info
Article history:
Received May 12, 2026
Revised May 25, 2026
Accepted June 07, 2026

Keywords:
Artificial Intelligence, Perse Guru PAI, Modul Ajar, Kegiatan Belajar Mengajar, Pembelajaran.

ABSTRAK
Penelitian fenomenologi ini mendeskripsikan persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Walisongo Sugihwaras terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence (AI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi kritis namun adaptif. Saat ini, AI belum digunakan dalam penyusunan modul ajar karena sekolah berpedoman pada Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan strategi khusus untuk mencegah ketergantungan siswa pada AI. Meskipun diakui mempercepat akses informasi, guru memandang AI murni sebagai alat pendukung yang mutlak memerlukan pengawasan guna menjaga kemampuan berpikir kritis siswa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Siti Nisaul Muthoharoh
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
E-mail: sitinisaulmuthoharoh@gmil.com

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu inovasi teknologi yang berkembang pesat adalah Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. Kehadiran AI memberikan berbagai kemudahan bagi pendidik dalam mengakses informasi, mengembangkan bahan ajar, hingga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Dalam konteks pendidikan, AI tidak lagi dipandang sebagai teknologi masa depan, melainkan telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran sehari-hari yang mulai dimanfaatkan oleh guru di berbagai jenjang pendidikan

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai ujung tombak pembelajaran dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tersebut. Persepsi guru terhadap penggunaan AI menjadi faktor penting yang menentukan tingkat penerimaan dan pemanfaatannya dalam kegiatan pendidikan. Sebagian guru memandang AI sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan efisiensi kerja, sementara sebagian lainnya masih memiliki keraguan terkait akurasi informasi, aspek etika, serta kesesuaian AI dengan nilai-nilai keislaman (Sudirman et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana persepsi guru PAI terhadap pemanfaatan AI sebagai pendukung pembelajaran.

Salah satu bentuk pemanfaatan AI yang semakin banyak dilakukan oleh guru adalah dalam penyusunan modul ajar. Berbagai platform AI generatif mampu membantu guru menghasilkan rancangan tujuan pembelajaran, materi, aktivitas pembelajaran, hingga instrumen evaluasi dalam waktu yang relatif singkat. Kehadiran AI memungkinkan guru memperoleh referensi yang lebih luas dan mempercepat proses pembelajaran. Namun demikian, hasil yang diberikan AI tetap memerlukan proses verifikasi dan penyesuaian agar sesuai dengan karakteristik peserta didik, kurikulum yang berlaku, serta nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Qomaruzzaman, 2024).

Selain membantu penyusunan modul ajar, AI juga dinilai memiliki efektivitas dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran. Penggunaan AI dapat menghemat waktu guru, meningkatkan kreativitas dalam merancang kegiatan belajar, serta membantu penyediaan sumber belajar yang lebih beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan mampu mendukung personalisasi pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Meski demikian, efektivitas tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan teknologi secara bijak dan kritis sehingga AI berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti peran guru (Alfayumi et al., 2025).

Dalam kegiatan belajar mengajar, AI dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran interaktif, sumber informasi, asisten virtual, maupun alat untuk membantu peserta didik memahami materi secara mandiri. Pada pembelajaran PAI, AI berpotensi mendukung penyampaian materi keagamaan melalui berbagai fitur yang menarik dan adaptif. Akan tetapi, implementasi AI juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan literasi digital guru, sarana dan prasarana yang belum memadai, potensi penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik, serta kemungkinan munculnya informasi yang kurang valid atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman (Mustaqbal & Herawan, 2026).

Di sisi lain, penggunaan AI dalam pendidikan membawa dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya antara lain peningkatan efisiensi kerja guru, kemudahan akses informasi, dan terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif. Namun, terdapat pula kekhawatiran mengenai ketergantungan terhadap teknologi, berkurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta masalah etika dalam penggunaan AI (Hasanah & Suleman, 2026).

Oleh karena itu, harapan guru terhadap pemanfaatan AI tidak hanya sebatas kemudahan teknis, tetapi juga adanya pelatihan, pedoman penggunaan yang jelas, serta pengembangan AI yang selaras dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai Islam. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai Artificial Intelligence sebagai Pendukung Pembelajaran: Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penyusunan Modul Ajar dan Kegiatan Belajar Mengajar menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peluang, tantangan, dan harapan guru dalam memanfaatkan AI di lingkungan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam penyusunan modul ajar dan kegiatan belajar mengajar. Penelitian dilaksanakan di MA Walisongo Sugihwaras dengan subjek penelitian guru PAI. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, mulai dari menentukan fokus, memilih informan, melakukan pengumpulan data, hingga melakukan analisis dan interpretasi data. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pandangan guru tentang penggunaan AI dalam pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Teori Artificial Intelligence (AI)

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan manusia dalam berpikir, belajar, menganalisis informasi, serta menyelesaikan berbagai permasalahan. AI dikembangkan melalui sistem komputer yang mampu mengolah data, mengenali pola, serta menghasilkan solusi atau keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Secara umum, AI merupakan teknologi yang dirancang menyerupai kecerdasan manusia sehingga dapat membantu berbagai pekerjaan secara lebih cepat dan efisien, termasuk dalam mengolah serta menganalisis informasi yang kompleks. Selain itu, AI dapat diakses dengan mudah sehingga memungkinkan pengguna memperoleh informasi kapan saja sesuai kebutuhan (Fauzy Maarij Mutaqin et al., 2023).

Perkembangan AI yang semakin pesat telah membawa perubahan pada berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kehadiran teknologi ini membuka peluang baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung berbagai aktivitas pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan menjadi kebutuhan yang sulit dihindari pada era modern karena mampu memperluas akses terhadap sumber belajar dan membantu guru mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, penggunaan AI dapat menjadi salah satu sarana untuk menunjang kualitas proses belajar mengajar (Fadli Mahesa, 2024).

Dalam dunia pendidikan, AI dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti sistem rekomendasi pembelajaran, chatbot pendidikan, pembuatan materi ajar, hingga evaluasi hasil belajar. Teknologi AI memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih personal karena mampu menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan serta karakteristik masing-masing peserta didik. Selain itu, AI juga dapat membantu pelaksanaan

tugas administratif, memberikan umpan balik secara lebih cepat, serta mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih adaptif dan efisien (Efendi et al., 2025).

Pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak hanya memberikan kemudahan bagi peserta didik, tetapi juga bagi pendidik. Guru dapat memanfaatkan AI untuk mencari referensi pembelajaran, menyusun modul ajar, membuat soal evaluasi, serta mengembangkan media pembelajaran yang lebih variatif. Kehadiran AI juga membantu guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran melalui penyediaan informasi yang cepat, dukungan dalam penyusunan bahan ajar, serta pemberian umpan balik yang lebih efektif kepada peserta didik (Fauzy Maarij Mutaqin et al., 2023).

Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pendidikan tetap memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator dan pembimbing pembelajaran. AI berfungsi sebagai alat bantu yang dapat mendukung proses pendidikan, namun tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru dalam menanamkan nilai, membangun karakter, serta membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sosial. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu dilakukan secara bijaksana agar manfaat yang diberikan dapat digunakan secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Persepsi Guru

Persepsi guru merupakan cara guru memahami, menilai, dan memberikan makna terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Persepsi terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, sikap, serta interaksi guru dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, persepsi guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan inovasi pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI).

Guru yang memiliki persepsi positif terhadap suatu inovasi cenderung lebih mudah menerima dan mengimplementasikan inovasi tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, guru yang memiliki persepsi negatif biasanya menunjukkan keraguan atau bahkan penolakan terhadap perubahan yang ditawarkan. Oleh karena itu, persepsi guru menjadi faktor penting yang dapat menentukan tingkat keberhasilan penerapan teknologi dalam dunia pendidikan (Yogi Anggraena, 2025).

Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Persepsi guru terhadap penggunaan AI menjadi salah satu aspek yang penting karena akan memengaruhi sejauh mana teknologi tersebut dimanfaatkan untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar berfungsi sebagai alat bantu yang membantu guru merancang pembelajaran secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar umumnya memuat identitas pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, asesmen, serta sumber belajar yang digunakan. Penyusunan modul ajar harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Setiawan et al., 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan modul ajar sesuai dengan konteks dan kebutuhan satuan pendidikan. Fleksibilitas ini

memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki. Perkembangan teknologi, khususnya AI, turut memberikan kontribusi dalam penyusunan modul ajar. AI dapat membantu guru memperoleh referensi materi, menyusun tujuan pembelajaran, merancang aktivitas belajar, hingga menghasilkan draf modul ajar secara lebih cepat dan efisien. Namun demikian, hasil yang diberikan AI tetap memerlukan penyesuaian dan validasi oleh guru agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu lingkungan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. KBM menjadi inti dari penyelenggaraan pendidikan karena melalui kegiatan inilah proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai berlangsung. Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan belajar mengajar menekankan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) (Setiawan et al., 2022). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Sementara itu, peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam mencari, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Pemanfaatan teknologi digital dalam KBM semakin berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu teknologi yang mulai banyak digunakan adalah Artificial Intelligence (AI). AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan materi belajar yang lebih personal, pembuatan media pembelajaran interaktif, pemberian umpan balik otomatis, serta analisis hasil belajar peserta didik. Penggunaan AI dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran karena mampu membantu guru dalam mengelola berbagai aspek pembelajaran. Meskipun demikian, peran guru tetap tidak dapat digantikan oleh teknologi. Guru tetap memiliki tanggung jawab dalam membimbing peserta didik, menanamkan nilai-nilai karakter, melakukan evaluasi pembelajaran, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai alat pendukung yang membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru dalam pendidikan.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Walisongo Sugihwaras, diketahui bahwa guru memiliki persepsi yang kritis namun tetap adaptif terhadap keberadaan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan. Guru mengakui bahwa AI telah menjadi bagian dari proses pembelajaran dan mulai dimanfaatkan oleh peserta didik dalam berbagai aktivitas akademik. Namun, keberadaan AI tidak dipandang sebagai ancaman yang harus ditolak, melainkan sebagai fenomena yang perlu disikapi dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah menyisipkan soal berbasis opini personal seperti "menurut pandangan Anda..." dalam setiap evaluasi. Hal ini dilakukan karena pertanyaan berbasis perspektif pribadi tidak dapat dijawab secara akurat dan seragam oleh AI, sehingga menjadi alat deteksi yang efektif. Ketika ditemukan jawaban yang identik di antara siswa, para guru tidak langsung menghukum, melainkan memanggil siswa secara langsung untuk dikonfirmasi. Guru akan memanggil siswa tersebut untuk menanyakan siapa yang

menyontek dan siapa yang memiliki ide tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Guru PAI tidak menolak AI secara absolut, melainkan menempatkannya sebagai tantangan yang perlu dikelola secara bijak dalam ekosistem pembelajaran.

Pemanfaatan AI dalam Penyusunan Modul Ajar

Pemanfaatan AI dalam pendidikan telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam beberapa tahun terakhir. Rachmat (2023) menyebutkan bahwa AI dapat membantu guru dalam menyusun bahan ajar berbasis multimedia dan mengotomatisasi proses penilaian. Selain itu, Widodo (2024) menambahkan bahwa AI dapat membantu mempersonalisa si pembelajaran, yaitu menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan individu siswa berdasarkan analisis data yang dikumpulkan. Hal ini membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Di sisi lain, tantangan dalam pemanfaatan AI tidak bisa diabaikan. Darmawan (2024) menekankan bahwa tingkat literasi digital yang bervariasi di kalangan guru menjadi kendala utama. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan yang intensif diperlukan agar guru dapat menguasai teknologi AI dan menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar (Gagaramusu et al., 2025).

Berbeda dengan praktik pembelajaran di kelas, penyusunan modul ajar di MA Walisongo Sugiwaras tidak menggunakan AI. Sekolah menggunakan KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dari Kemenag sebagai acuan resmi dalam penyusunan modul ajar PAI. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar masih mengacu pada regulasi dan pedoman kelembagaan yang ditetapkan Kementerian Agama, guru belum mengintegrasikan AI sebagai alat bantu dalam merancang perangkat pembelajaran, dan pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional-institusional, bukan berbasis teknologi generatif. Kondisi ini relevan dengan konteks madrasah yang memiliki karakteristik kurikulum tersendiri dari Kemenag, sehingga fleksibilitas penggunaan AI dalam penyusunan modul ajar masih terbatas oleh kerangka regulasi yang berlaku.

Efektivitas AI dalam Penyusunan Modul Ajar

Meskipun AI tidak digunakan dalam penyusunan modul ajar di MA Walisongo Sugiwaras, efektivitas AI justru diuji secara tidak langsung melalui perilaku siswa dalam mengerjakan tugas. Temuan di lapangan menunjukkan beberapa kelemahan mendasar. Jawaban siswa yang bersumber dari AI cenderung identik secara verbatim, kata per kata, tanda baca, bahkan struktur kalimat sama persis. Siswa tidak melakukan parafrase sama sekali, berbeda dengan mahasiswa yang umumnya mampu mengolah ulang jawaban AI. Kesamaan jawaban yang mencolok ini justru memudahkan guru mendeteksi penyalahgunaan AI, sebagaimana diungkapkan narasumber bahwa kelemahan para murid yaitu semua jawaban AI ditulis plek ketiplek, titik komanya juga sama, bahkan kata-katanya tidak diubah sama sekali. Kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa AI belum efektif dalam mendukung proses belajar bermakna (meaningful learning) pada jenjang MA, karena siswa menggunakannya sebagai alat substitusi berpikir, bukan alat bantu berpikir.

Adapun efektivitas AI dalam penyusunan modul ajar menunjukkan bahwa kecerdasan AI mampu memberikan dukungan signifikan terhadap efisiensi dan kualitas penyusunan modul ajar. AI dapat menghasilkan konten pembelajaran yang komprehensif, konsisten, dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa AI dapat mereduksi beban kerja administratif guru dan meningkatkan produktivitas dalam perencanaan pembelajaran. Diskusi selama kegiatan memperlihatkan bahwa meskipun AI mampu menghasilkan konten secara cepat, peran guru tetap menjadi faktor utama dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi, mengadaptasi konten AI sesuai

karakteristik peserta didik, melakukan validasi terhadap akurasi dan relevansi materi, serta merancang strategi pedagogik yang kontekstual. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sebagai substitusi kompetensi profesional guru (Subarkah Abdullah, Ika Setiawan, 2025).

Pemanfaatan AI dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pengajaran dan pembelajaran telah menjadi topik yang semakin penting dalam konteks pendidikan modern. AI memberikan berbagai potensi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui personalisasi dan adaptasi yang lebih baik terhadap kebutuhan individu. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa AI dapat menganalisis data besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang disesuaikan, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri (Rusmawati et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Rusmawati yang menekankan pentingnya pembelajaran adaptif dan personalisasi sebagai inti dari penerapan AI dalam pendidikan. AI tidak hanya berkontribusi pada aspek pembelajaran tetapi juga pada manajemen pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi AI, institusi pendidikan tinggi dapat meningkatkan efisiensi administrasi dan mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan.

Dalam konteks KBM, AI tidak digunakan secara resmi oleh para guru di MA Walisongo sebagai media pembelajaran. Namun demikian, para guru telah mengembangkan berbagai strategi inovatif dalam pembelajaran untuk mengurangi ketergantungan siswa pada AI sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Dalam pembelajaran PAI, Guru PAI memanfaatkan kuis berbasis permainan (quiz game) sebagai metode pembelajaran yang menarik dan tidak dapat digantikan oleh AI secara langsung, karena menuntut respons cepat dan keterlibatan personal siswa. Pada saat ulangan harian, Guru PAI menerapkan metode inovatif di mana setiap siswa membuat soal sendiri, kemudian soal diacak dan ditukarkan antar teman, sehingga siswa mengerjakan soal yang dibuat oleh temannya. Sebagaimana diungkapkan narasumber, ketika ulangan harian bia sanya para murid disuruh membuat soal masing-masing terus diacak dengan temannya, jadi para murid mengerjakan soal yang dibuat teman-temannya. Metode ini secara pedagogis sangat efektif karena mendorong siswa untuk berpikir pada level kognitif yang lebih tinggi, yaitu menganalisis dan menciptakan, sesuatu yang tidak dapat dilakukan AI secara kontekstual berdasarkan pemahaman pribadi siswa. Selain itu, penggunaan HP dikondisikan sesuai kebutuhan pembelajaran, dan pada mata pelajaran yang tidak memerlukannya, siswa diarahkan untuk menyimpan HP di tas. Materi literasi juga dikirimkan guru dalam format PDF untuk mata pelajaran seperti SKI.

Kendala dan Upaya Mengatasi Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Walisongo Sugihwaras, salah satu kendala dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI) adalah adanya kemungkinan siswa memanfaatkan teknologi tersebut untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami materi yang dipelajari. Guru menyatakan bahwa jawaban yang dihasilkan AI sering kali memiliki kesamaan antar siswa, baik dari segi isi maupun susunan kalimat sehingga mudah dikenali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap AI dapat menimbulkan kecenderungan siswa untuk mencari jawaban secara instan dibandingkan memahami proses memperoleh jawaban tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat menyebabkan ketergantungan terhadap teknologi, meningkatkan risiko plagiarisme, serta mengurangi kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik (Al Mufakhrasy & Al Adawiyah, 2025).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi dalam pembelajaran. Salah satunya adalah memberikan tugas yang menuntut siswa menyampaikan

pendapat, pengalaman, atau hasil pemikiran mereka sendiri sehingga tidak mudah diselesaikan hanya dengan bantuan AI. Selain itu, saat pelaksanaan ulangan guru juga menerapkan aturan tertentu, seperti meminta siswa menyimpan telepon genggam atau mengumpulkan perangkat yang berpotensi digunakan untuk mengakses AI. Apabila ditemukan jawaban yang terlalu mirip antar siswa, guru akan melakukan klarifikasi dan memberikan tugas tambahan guna memastikan tingkat pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Meskipun terdapat berbagai kendala, penggunaan AI dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif. Menurut narasumber, AI membantu siswa memperoleh informasi dengan lebih cepat sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas dan mempermudah proses belajar. Kehadiran AI juga memungkinkan siswa menemukan berbagai sumber informasi yang sebelumnya sulit dijangkau dalam waktu singkat. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyediaan materi yang lebih adaptif, mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, serta memperluas akses terhadap sumber belajar bagi siswa dengan kebutuhan yang beragam (Noperliani Gea et al., 2025).

Namun demikian, guru menilai bahwa penggunaan AI yang berlebihan juga dapat menimbulkan dampak negatif. Sebagian siswa cenderung langsung menyalin jawaban yang diberikan AI tanpa membaca dan memahami isi materi secara mendalam. Akibatnya, informasi yang diperoleh menjadi lebih mudah dilupakan karena tidak melalui proses berpikir dan pengolahan informasi secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan AI seharusnya dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu, pendampingan guru tetap diperlukan agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengalaman tersebut, guru berharap pemanfaatan AI dalam pembelajaran dapat dilakukan secara bijaksana. Menurut beliau, AI merupakan teknologi yang bermanfaat dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan zaman sehingga penggunaannya dalam dunia pendidikan sulit untuk dihindari. Namun, siswa diharapkan mampu memanfaatkan AI sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa bergantung sepenuhnya pada teknologi tersebut. Selain mengikuti perkembangan teknologi, siswa juga perlu tetap mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas maupun memecahkan permasalahan pembelajaran.

Harapan tersebut juga menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan peran manusia dalam pendidikan. Meskipun AI menawarkan berbagai kemudahan dalam proses belajar mengajar, interaksi antara guru dan siswa tetap memiliki peran penting karena dapat menumbuhkan empati, kreativitas, serta nilai-nilai sosial yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh teknologi (Siti Karimah et al., 2023). Dengan demikian, penggunaan AI di lingkungan sekolah diharapkan dapat menjadi sarana yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran tanpa mengurangi esensi pendidikan sebagai proses pengembangan karakter dan kemampuan berpikir peserta didik.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan Hasil Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam kajian ini memperlihatkan sejumlah titik temu yang cukup signifikan. Pertama, hampir seluruh penelitian sepakat bahwa teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran, termasuk di dalamnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Nurhayati dkk menyimpulkan bahwa perkembangan AI yang pesat telah memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menyampaikan materi dengan metode yang lebih menarik dan variatif, sehingga peserta didik tidak mudah merasa jenuh selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung (Nurhayati, 2024).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Huda & Suwahyu (2022) serta Sarinda dkk. (2023) sama-sama menegaskan bahwa AI berperan sebagai alat bantu yang mampu meningkatkan efisiensi kerja guru, khususnya dalam merencanakan dan menyusun bahan ajar (Sarinda & Noviani, 2023). Temuan ini sejalan pula dengan penelitian Malayu & Ritonga yang menyebutkan bahwa pemanfaatan AI memudahkan guru dalam memetakan tujuan pembelajaran secara lebih terstruktur dan sistematis (Ali et al., 2024). kendala utama yang dihadapi guru dalam memanfaatkan AI bukan semata-mata soal ketersediaan infrastruktur, melainkan juga menyangkut aspek kompetensi digital, kepercayaan diri, dan pemahaman tentang bagaimana mengintegrasikan AI secara etis dan kontekstual ke dalam mata pelajaran yang sarat nilai, seperti PAI.

Perbedaan Hasil Penelitian

Meskipun terdapat kesamaan pada beberapa aspek mendasar, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan sejumlah perbedaan yang tidak bisa diabaikan. Perbedaan yang paling menonjol terletak pada fokus kajian dan subjek penelitian. Penelitian Sarinda dkk dan Nurhayati dkk sama-sama mengangkat tema AI dalam pendidikan agama Islam, tetapi keduanya lebih bersifat kajian konseptual atau studi pustaka. Artinya, penelitian-penelitian tersebut belum menggali secara langsung bagaimana persepsi guru PAI di lapangan, khususnya terkait praktik konkret penggunaan AI dalam menyusun modul ajar dan merancang kegiatan belajar mengajar. Hal ini menjadi celah yang belum terisi dalam literatur yang ada (Sarinda & Noviani, 2023). Perbedaan lainnya tampak pada cakupan geografis dan jenjang pendidikan yang diteliti. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di lingkungan perguruan tinggi Islam atau mengacu pada sekolah umum di tingkat menengah atas, sehingga konteks madrasah atau sekolah berbasis Islam di jenjang menengah pertama belum banyak mendapat perhatian.

Kebaruan Penelitian

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menempatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai subjek utama untuk memahami persepsi mereka terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam penyusunan modul ajar dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini mengintegrasikan dua aspek yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu persepsi guru PAI terhadap AI dan implementasinya dalam perangkat serta praktik pembelajaran pada konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang memungkinkan eksplorasi pengalaman, pandangan, dan pemaknaan guru secara lebih mendalam sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, kontekstual, dan relevan mengenai peran AI dalam mendukung profesionalitas guru PAI di lingkungan sekolah.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Walisongo Sugihwaras memiliki persepsi yang kritis namun fleksibel tentang penggunaan AI dalam pendidikan. Meskipun kecerdasan buatan memerlukan pengawasan dan bimbingan guru saat digunakan, itu dianggap sebagai teknologi yang membuat proses pembelajaran lebih mudah. Sekolah menggunakan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dari Kementerian Agama

sebagai dasar, jadi AI belum digunakan dalam pembuatan modul ajar. Guru juga tidak secara resmi menggunakan AI dalam pembelajaran. Sebaliknya, mereka menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan meminimalkan ketergantungan mereka pada AI, seperti kuis interaktif, soal berbasis opini, dan cara siswa membuat dan bertukar soal satu sama lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa AI tidak dapat dihindari dalam pendidikan. Oleh karena itu, perlu digunakan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru atau sebagai pengganti cara siswa berpikir. AI dapat mempercepat akses informasi dan meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi penggunaan yang tidak terkontrol dapat membuat siswa menjadi ketergantungan dan mempersulit pemikiran kritis mereka. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, pendampingan yang berkelanjutan, dan penelitian lanjutan diperlukan untuk model integrasi kecerdasan buatan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan karakteristik pembelajaran PAI. Semua ini diperlukan agar penggunaan AI dapat memberikan manfaat terbaik bagi guru dan peserta didik.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, referensi, serta masukan yang membangun selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi, pengalaman, dan pandangan yang sangat berharga sebagai sumber data dalam penelitian ini. Berkat bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak tersebut, proses penyusunan artikel dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan karya yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

Al Mufakhrasy, jam, & Al Adawiyah, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence AI dalam Pembelajaran dan Dunia Pendidikan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(Vol. 9 No. 1 (2025)), 5631–5634.

Alfayumi, M. L., Usman, asep tutun, Munawaroh, N., & Masripah. (2025). Efektivitas Pemanfaatan Media Artificial Intelligence pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 8(2), 211–220. https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3157

Ali, O., Malayu, N., & Ritonga, A. (2024). Peran Teknologi Artificial Inttelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Journal Mauriduna Of Islamic Studies, 5(2), 141–150. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1181

Efendi, Z., Hanim, M. al firdha, & Santoso, A. (2025). Literatur Sistematis Tentang Peluang , Masalah Etika , Dan Implikasi Pedagogis Artificial Intelligence in Education : a Systematic Literature Review on Opportunities , Ethical Issues , and Pedagogical Implications. Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman, 134–152.

Fauzy Maarij Mutaqin, Idah Jubaedah, Herry Koestianto, & Dede Indra Setiabudi. (2023). Efektif Artificial Intelligence (Ai) Dalam Belajar Dan Mengajar. Jurnal Pendidikan: SEROJA, 2(1).

Gagaramusu, Y., Kaharu, S., & Pratama, R. (2025). Pemanfaatan Artifisial Intelligence (AI) dalam Menyusun Modul Ajar Interaktif Bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural, 3(April), 8–12.

Hasanah, U. U., & Suleman, M. A. (2026). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 1(1), 1–9.

Mustaqbal, N. H., & Herawan, R. S. (2026). A Systematic Literature Review : Problematika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan Islam. 339–356. https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art6

Noperliani Gea, Arozatulo Bawamenewi, Mentari Telaumbanua, Lasmi Zalukhu, & Isihati Nehe. (2025). Dampak Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pendidikan: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital. Jurnal Education And Development, 13(1), 637–644.

Nurhayati, D. (2024). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). Journal Sentikjar, 3, 1–7. https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3131

Pendidikan, J. (2024). Cendikia Cendikia. 2(3), 454–474.

Qomaruzzaman, A. (2024). Artificial Intelligence Sebagai Asisten Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran. 5(2), 704–715. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1282

Rusmawati, R. D., Bandono, A., & Kurniawan, A. (2024). Pemanfaatan ai dalam pengajaran dan pembelajaran 1. 8(2), 337–351.

Sarinda, F., & Noviani, D. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi (AI) Artificial Intelligence Artificial Intelligence (AI) adalah kecerdasan buatan yang merupakan pemodelan dari. Journal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1(4).

Setiawan, R., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris Smk Kota Surabaya. 49–62. https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05

Siti Karimah, I., Hendriani, A., Ningtyas, P. M., Kusnadi, U., Hendrawan, B., Prima Putra, Y., Mulyana, A., & Herlambang, Y. T. (2023). Kecerdasan Buatan (Artificial Intelegence) Dalam Pendidikan. Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 8(2), 193–204. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i2.4702

Subarkah Abdullah, Ika Setiawan, N. (2025). Pemanfaatan AI untuk Pembuatan Modul Ajar Guru di SMK Wira Buana 2. Journal At-Ta'lim, 1(2), 60–70.

Sudirman, Kumalasarii, I., Siregar, T. H., Susrianingsih, & Lubis, L. H. (2025). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kecerdasan Buatan Dalam Proses Pembelajaran. IX.

Yogi Anggraena, dkk. (2025). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2025 (F. Y. N. M.Firdaus Jubaedi (ed.); Edisi Revi). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.